
Pendapatan Usahatani Labu Siam sebagai Komoditi Pokok Petani di Desa Sukawana Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

I MADE MARDIKA*, I NYOMAN GEDE USTRIYANA

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman, Denpasar 80232 Bali
Email: *imardika24@gmail.com
gede_ustriyana@unud.ac.id

Abstract

Income of Siamese Pumpkin Farming as the Main Commodity of Farmers in Sukawana Village, Kintamani District, Bangli Regency

The development of agriculture in Sukawana Village is characterized by the phenomenon of switching the main commodity from orange to chayote which is done by the majority of farmers in Sukawana Village. The purpose of this study was to determine 1) analyze the income of chayote farming as the main commodity of farmers in Sukawana Village, Kintamani District, Bangli Regency, 2) analyze the feasibility of chayote farming as the main commodity of farmers in Sukawana Village, Kintamani District, Bangli Regency. The sample of this study amounted to 30 respondents using purposive sampling technique. Data in this study were obtained through interviews and observations. The data obtained were analyzed using the formula of production costs, revenue, income and farm feasibility analysis. The results showed that the income obtained from chayote farming cultivated by Sukawana Village farmers with an average area of 0.25 Ha amounted to Rp.60,760,000 with R/C Ratio value of 3,92. in this study it can be concluded that the income of chayote farming with an average area of 0.25 Ha for one year amounted to Rp.60,760,000 with an R / C ratio value of 3.92 which means that the farm is feasible.

Keywords: *chayote, commodity switching, income, business feasibility*

1. Pendahulua

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian, dengan iklim yang mendukung sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi penggerak ekonomi nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian adalah masyarakat pedesaan. Pembangunan pertanian di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada pertanian dibidang perkebunan dan pangan saja, tetapi

juga tanaman yang tergolong ke dalam tanaman hortikultura. (Anton dan Marhawati, 2016). Artinya pembangunan pertanian Indonesia mencakup seluruh aspek yang memungkinkan untuk dikembangkan di wilayah Indonesia salah satunya adalah Provinsi Bali.

Kabupaten Bangli, khususnya Kecamatan Kintamani merupakan wilayah yang merupakan daerah pertanian di Provinsi Bali, yang dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan agroklimat yang sangat mendukung, berbagai komoditi pertanian dapat diusahakan baik komoditi tahunan maupun hortikultura. Komoditi yang diusahakan di wilayah Kecamatan Kintamani tersebar di 48 desa, salah satunya adalah Desa Sukawana.

Desa Sukawana merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, menurut data kantor Desa Sukawana (2022) jumlah penduduk Desa Sukawana mencapai 5.952 jiwa dengan populasi 1719 KK. Hampir 90% penduduk Desa Sukawana mengandalkan sektor pertanian secara luas sebagai profesi utamanya, hal ini menjadikan sektor pertanian tetap eksis dan berkembang sampai sekarang di Desa Sukawana.

Menurut data dari kantor Desa Sukawana (2021) berbagai komoditi yang diusahakan masyarakat Desa Sukawana adalah jeruk, kopi, markisa, dan komoditi hortikultura seperti labu siam, cabai, tomat dan bawang merah. Perkembangan sektor pertanian di Desa Sukawana ditandai dengan semakin beragamnya komoditi yang sedang diusahakan oleh masyarakat disana baik sebagai komoditi pokok maupun selingan.

Komoditi yang sedang berkembang di Desa Sukawana belakangan ini adalah labu siam, komoditi labu siam sebagai komoditi pokok mulai diusahakan di wilayah Desa Sukawana sejak tahun 2012, namun perkembangan pesatnya terjadi mulai tahun 2019 sampai saat penelitian ini di tulis. Labu siam (*Sechium edule*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang dikenal masyarakat sebagai sayuran, selain sebagai sayuran labu siam dapat menyembuhkan beberapa penyakit sehingga dapat disebut sebagai tanaman obat (Saade,1996).

Perkembangan komoditi labu siam ditandai dengan perubahan jumlah luas usahatani labu siam yang semakin luas di Desa Sukawana. Menurut data dari kantor Desa Sukawana dari tahun 2017 hingga 2021 terjadi peningkatan luas usahatani labu siam sebanyak 110 hektar. Fenomena perkembangan usahatani labu siam sejalan dengan penurunan luas usahatani jeruk yang terus menurun mengikuti perkembangan dari usahatani labu siam, menurut data dari kantor Desa Sukawana dari tahun 2017 hingga 2021 terjadi penurunan luas usahatani jeruk di Desa Sukawana sebanyak 166 hektar.

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan labu siam cukup pesat terjadi di wilayah timur Desa Sukawana yang tepat berbatasan dengan Desa Pinggan dan Desa Siakin, tepatnya di wilayah Banjar Paketan, Subak Gunting, subak pujung sari, Subak Dadem dan Subak Tegeh Sari, diikuti juga dibeberapa wilayah bagian selatan desa Sukawaa tepatnya di Banjar Tiblun, Banjar Kuum, Subak Pulananga, dan Subak

Gunggung yang juga sudah mulai mengembangkan komoditi labu siam ini, menariknya dari hasil wawancara yang dilakukan secara acak terhadap petani yang sudah mengusahakan labu siam sebagian besar yang beralih komoditi pokok dari jeruk ke labu siam adalah petani dengan penguasaan lahan kurang dari 0,5 Ha atau yang disebut petani skala kecil, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sajogyo (1977), petani skala kecil merupakan rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas kurang dari 0,5 Ha, petani skala menengah merupakan rumah tangga petani yang menguasai lahan antara 0,5 Ha-1 Ha dan petani skala luas adalah petani dengan penguasaan lahan lebih dari 1 Ha.

Peralihan komoditi pokok yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat petani di Desa Sukawana tidak terlepas dari pertimbangan besar kecilnya pendapatan atas komoditi yang diusahakan, pada fenomena kali ini labu siam menjadi komoditi yang sedang eksis menjadi pilihan sebagian besar petani yang tergolong petani skala kecil di Desa Sukawana dengan harga jual yang stabil berkisar antara Rp.500,00 sampai Rp.2.500,00/kg. Menurut beberapa petani harga rata-rata setiap tahunnya berkisar di angka Rp.1.000,00/kg.

Sehubungan dengan fenomena diatas penelitian kali ini akan difokuskan pada bagaimana sebenarnya pendapatan usahatani labu siam yang dijadikan sebagai komoditi pokok petani di Desa Sukawana, dan bagaimana kelayakan usahatani labu siam yang dijadikan sebagai komoditi pokok di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun perumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani labu siam sebagai komoditi pokok petani di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?
2. Bagaimana kelayakan usahatani labu siam sebagai komoditi pokok petani di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pendapatan usahatani labu siam sebagai komoditi pokok petani di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Menganalisis kelayakan usahatani labu siam sebagai komoditi pokok petani di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Desember tahun 2022

sampai Februari 2023. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik penentuan secara *Purpsive* berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian kali ini adalah bahwa fenomena yang diangkat terkait peralihan komoditi pokok dari jeruk kelabu siam sedang terjadi di Desa Sukawana.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif dan data kualitatif, Menurut Sugiyono, (2015) data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, skema dan gambar sedangkan data kuantitatif merupakan data konkrit berupa angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2017) Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung responden untuk melakukan Tanya jawab sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang terkait penelitian.

Data yang digunakan adalah data primer meliputi identitas umum petani, pengalaman petani dalam usahatani labu siam, luas lahan, status penguasaan lahan, biaya produksi, dan jumlah produksi labu siam masing-masing petani yang mengusahakan labu siam sebagai komoditi pokok, sedangkan data sekunder meliputi data pendukung yang didapat dari buku dan jurnal yang terkait penelitian ini.

2.3 Analisis Data

Penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan atau R/C Rasio yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang melekat pada produk, meliputi biaya baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017). Secara matematis total biaya (*total cost*) produksi pertanian dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Sukartawi, 2006 dalam Gunawan, 2017).

$$TC = TFC + TV \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Biaya Total) TFC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC : *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

b. Penerimaan

Husni (2014) menyatakan bahwa penerimaan usahatani merupakan total pemasukan yang diterima oleh petani atas aktivitas pertaniannya yang mana belum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas tersebut. Sehingga

penerimaan usahatani dapat dikatakan sebagai total pendapatan kotor atas aktivitas produksi pertanian. Secara matematis penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006 dalam Gunawan, 2017).

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan) Y : Total Produksi
Py : Harga Jual

c. *Pendapatan*

Pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan atau jasa kepada konsumen (Harnanto, 2017). Dalam kegiatan pertanian pendapatan dapat diartikan sebagai keuntungan atas investasi modal yang dikeluarkan pada saat proses produksi pertanian. Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani dapat digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006 dalam Gunawan, 2017).

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan
TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total) TC : *Total Cost* (biaya Total)

d. *Analisis Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)*

Analisis kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan/proyek yang direncanakan. *R/C ratio* menyatakan kelayakan suatu usaha apakah menguntungkan, impas atau usaha dapat dikatakan mengalami kerugian Firdaus (2008). Untuk menghitung kelayakan usahatani dapat digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006 dalam Gunawan, 2017).

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (penerimaan Total) TC : *Total Cost* (biaya Total)

Indikator R/C Ratio:

- a. $RC > 1$ Usahatani ini dapat dikatakan menguntungkan.
- b. $RC = 1$ Usahatani tidak mengalami keuntungan dan kerugian.
- c. $RC < 1$ Usahatani ini dapat dikatakan merugikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biaya Produksi

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa biaya produksi total usahatani labu siam dengan luasan 0,25 Ha sebesar Rp. 20.780.000. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani labu siam ini tergolong besar, tetapi pengeluaran biaya ini tidak dalam satu kali pengeluaran melainkan biaya seperti biaya pupuk dikeluarkan bertahap setiap 1 bulan sekali. Interval panen yang singkat antara 7-8 hari sekali atau kurang lebih dalam 1 bulan 4 kali panen akan sedikit meringankan beban biaya operasional usahatani labu siam ini.

Tabel 1.
Total Biaya Produksi Labu Siam

No	Uraian	Jumlah total (Rp)
1	Biaya Produksi (TC)= TFC+TVC	
	a. Biaya Tetap (TFC)	1.210.000
	b. Biaya Variabel (TVC)	19.570.000
	Jumlah	20.780.000

Sumber : Diolah dari Primer, 2023

3.2 Penerimaan

Tabel 2.
Penerimaan usahatani labu siam

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Penerimaan (TR)= Y.Py		
	Produksi (Y)	Kg	81.540 kg
	Harga Jual (Py)	Rp	1.000
	Total penerimaan		Rp81.540.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani labu siam dengan luas rata-rata 0,25 Ha selama satu tahun sebesar Rp. 81.540.000. Penerimaan tersebut diperoleh dari produksinya sebesar 81.540 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 1.000/Kg. Dapat dikatakan penerimaan yang diperoleh besar selain itu interval penerimaan atas usahatani labu siam singkat hanya menunggu waktu kurang lebih 1 minggu untuk memperolehnya.

3.3 Pendapatan

Tabel 3.
Pendapatan Usahatani Labu siam

No	Uraian	Jumlah total (Rp)
1	Pendapatan (PD)=TR-TC	
	Penerimaan (TR)	81.540.000
	Total Biaya Produksi (TC)	20.780.000
	Jumlah	60.760.000

Sumber: Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh atas usahatani labu siam selama satu tahun dengan luas 0,25 Ha sebesar Rp. 60.760.000. Pendapatan tersebut diperoleh dengan menghitung selisih total penerimaan dengan biaya produksi. Total penerimaan yang peroleh sebesar Rp. 81.540.000 sedangkan total biaya produksi sebesar Rp. 20.780.000. Pendapatan atau keuntungan rata-rata setiap bulan yang diperoleh oleh petani Desa Sukawana atas usahatani labu siam sebesar Rp. 5.063.000.

3.4 Kelayakan Usahatani

Tabel 4.

Analisis Kelayakan Usahatani Labu Siam (R/C Ratio)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	R/C Ratio = TR/TC	
	Penerimaan Total (TR)	81.540.000
	Biaya Produksi Total (TC)	20.780.000
	Jumlah	3,92

Sumber: Diolah dari data primer, 2023

Nilai R/C Ratio usahatani yang didapat dari perhitungan pada Tabel 4 sebesar 3,92. Nilai tersebut berarti usahatani labu siam layak untuk dikembangkan dan dapat dikatakan menguntungkan apalagi perhitungan biaya produksi usahatani labu siam menghitung biaya total yang dikeluarkan baik biaya riil maupun biaya tidak riil. Pada tabel diatas dapat kita jabarkan bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 3,92.

Kelayakan usahatani labu siam tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung usahatani yang dimaksud. Faktor-faktor pendukung usahatani labu siam seperti harga rata-rata yang stabil dengan nilai yang tinggi untuk sayuran labu siam, perawatan komoditi labu siam yang cukup mudah yang mengakibatkan biaya oprasional usahatani labu siam ini dapat ditekan sehingga keuntungan bisa lebih optimal.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu Pendapatan usahatani labu siam yang diusahakan oleh petani Desa Sukawana sebagai komoditi pokok sebesar Rp. 60.760.000 selama satu tahun. Pendapatan tersebut dihitung berdasarkan luas lahan rata-rata yang dimiliki petani responde pada penelitian ini. Jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap bulannya sebesar Rp. 5.063.500. Besarnya nilai R/C Ratio yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 3,92 artinya usahatani labu siam yang diusahakan oleh petani gurem Desa Sukawana sebagai komoditi pokok layak dan menguntungkan.

4.2 *Saran*

Beberapa saran yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi para petani yang sudah mengusahakan komoditi labu siam untuk tetap mempertahankan usahataniya karena tingkat keuntungan yang tinggi yaitu sekitar 3 kali lipat dari modal yang dikeluarkan. Petani disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan terkait teknis usahatani labu siam ini agar mampu mendapatkan hasil yang lebih optimal lagi. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor yang mempengaruhi kenapa terjadi fenomena pada penelitian ini misalnya dengan pendapatan yang sudah diketahui apakah berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan peralihan komoditi

5. **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian sehingga karya ilmiah ini dapat dipublikasikan dalam e-jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Anton, M., & Marhawati, G. 2016. Kontribusi Usahatani Padi Sawah terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 4(1), 106-112.
- Firdaus, Muhammad 2008, *Manajemen Agribisnis*, Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, S.S, 2017. Analisis Pendapatan dan R/C Usahatani Sawi Pahit.
- Harnanto, 2017. *Akuntansi Biaya*, Penerbit ANDI, kerjasama dengan BPFEUGM, Yogyakarta.
- Husni, A., K. Hidayah, Maskan. 2014. Analisis finansial usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal ARIFOR*. 13 (1) : 49-52.
- Saade, Rafeal Lira. Chayotte (*Sechium Edule*).1996. *International Plant Genetic*.
- Sajogyo, 1977. *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan Desa. Dalam Prisma*, 6 (3) Tahun Maret. LP3S, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV